

Prediksi Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Berdasarkan Analisis EM Score

Kodriyah^{1*)}, Nikke Yusnita Mahardini², Nana Umdiana³, Ajat Sudrajat⁴

^{1,2,3,4} Universitas Serang Raya, Serang-Banten, Indonesia

E-mail: kodriyahunsera@gmail.com^{1*)}
[nikkeyusnita.m@gmail.com](mailto:nikkekusnita.m@gmail.com)²⁾
nanaumdianaunsera@gmail.com³⁾
ajat.college@gmail.com⁴⁾

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 Agustus
2023

Received in 16 Oktober
2023

Accepted 13 Desember
2023

Keyword's : Earnings
management, financial
distress, em-score

ABSTRACT

Government policies in combating the Covid-19 pandemic have an impact on the business world, especially the hotel, restaurant, and tourism sectors, this causes the company's cash flow to decrease, while obligations must still be paid by the company, this condition can cause the company to experience financial difficulties and is predicted to go bankrupt. This situation can be a loophole for managers to take opportunistic actions to process profits so that their performance still looks good in the eyes of the principal for their interests. This study aims to predict the company's financial difficulties during the Covid-19 pandemic and how it affects profit management carried out by managers. The method used in this study is simple regression by being processed using the help of SPSS. The result obtained is that when the company experiences financial distress, it can influence management to carry out profit management actions

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah dalam memerangi Pandemi Covid 19 berdampak pada dunia bisnis terutama sektor hotel, restoran dan pariwisata, hal tersebut menyebabkan cash flow perusahaan menurun, sementara kewajiban-kewajiban harus tetap dibayar oleh perusahaan, kondisi ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan diprediksi mengalami kebangkrutan. Situasi tersebut bisa saja menjadi celah bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik mengolah laba agar kinerjanya tetap terlihat baik dimata prinsipal demi kepentingannya. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dimasa pandemi Covid-19 serta bagaimana pengaruhnya terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana dengan diolah dengan menggunakan bantuan SPSS. Hasil yang diperoleh adalah ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

AKUISISI : Jurnal Akuntansi

Website : <http://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000-0000.

E-mail address: kodriyahunsera@gmail.com

Peer review under responsibility of Akuisisi : Accounting Journal. [2477-2984](https://doi.org/10.24217).

<http://dx.doi.org/10.24217>

PENDAHULUAN

Kebijakan Pemerintah dalam mengatasi Pandemi Covid-19 tertuang dalam SK Kepala BNPB Nomor 13.A tahun 2020 yang berisi tentang Perpanjangan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona yang memperpanjang sampai dengan 29 Mei 2020 sangat berdampak pada perekonomian nasional salah satu diantaranya sub sektor hotel, restoran dan pariwisata, berdasarkan keterangan Ketua Umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mengatakan bahwa sampai dengan 25 Agustus 2021 tercatat sudah 1.700 hotel berhenti beroperasi, dan tercatat sebanyak 40.000 pembatalan kamar hotel dengan total nilai kerugian sekitar Rp 1 Triliun (www.cnbcindonesia.com, diakses 21 November 2022). Jika kondisi seperti ini akan terus berlangsung perusahaan akan mengalami defisit arus kasnya, karena terhentinya kegiatan usaha yang berakibat pada terhentinya arus kas masuk ke dalam perusahaan, sementara perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran atas biaya operasionalnya dan pembayaran utang yang telah jatuh tempo yang tidak bisa dihentikan secara tiba-tiba. Hal tersebut mengancam keberlangsungan dari usaha bisnis ketika perusahaan mengalami gagal dalam membayar kewajiban-kewajibannya maka kondisi kebangkrutan seharusnya sudah dapat diprediksi sebelum perusahaan mengalami kapailitan, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil beberapa kebijakan terkait kondisi tersebut.

Kebijakan yang diambil oleh manajemen untuk meningkatkan laba menggunakan strategi yang kurang terdeteksi dan lebih efektif untuk menghindari kesulitan keuangan agar dipandang masih tetap bagus dimata investor, padahal informasi tersebut menyesatkan bagi pemangku kepentingan. Entitas bisnis yang sedang mengalami tingkat kesulitan keuangan akan cenderung melakukan *earnings management* (Hapsoro & Hartono, 2016) Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajer bertindak untuk kepentingan sendiri, sehingga melakukan tindakan oportunistik untuk mencapai tujuannya dengan melakukan manajemen laba. Apabila kinerja manajer kurang baik, kecenderungan manajer akan menutupi kinerjanya dengan cara memanipulasi laba baik melalui praktek mengelola laba nya dengan menaikkan laba dan sebaliknya apabila manajer merasa kinerjanya baik, maka kecenderungan manajer akan menunda performa terbaiknya dengan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba (Lo, 2012).

Entitas bisnis yang dalam kondisi kesulitan keuangan, itu berarti bahwa hasil operasinya tidak cukup untuk menutupi utangnya, atau dengan kata lain, bahwa ia berjuang untuk memenuhi kebutuhan. Kesulitan keuangan juga dapat dicirikan sebagai kinerja keuangan perusahaan yang buruk, yang mendorong pemegang saham untuk memecat manajer karena mereka dianggap tidak dapat menjalankan bisnis secara efektif (Pratiwi et al., 2022). Mahardini et al., (2022) menyatakan bahwa kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi yang menunjukkan suatu situasi telah dilanggarnya komitmen perusahaan dalam membayar hutang kepada kreditur. Potensi adanya pelanggaran terjadi ketika aset perusahaan tidak sebanding dengan hutang perusahaan. Hutang perusahaan menimbulkan biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Semakin besar hutang menimbulkan semakin besar biaya bunga, maka akan semakin besar pula potensi gagal bayar (Mahardini & Framita, 2022).

Kondisi perusahaan yang sedang tertekan dari kesulitan keuangan akan memiliki dampak yang buruk terhadap laju perkembangan perusahaan, kemungkinan yang akan terjadi adalah investor dan kreditor menderita kerugian yang besar dari sisi finansialnya (Ghazali et al., 2015). Kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan berdampak kompensasi bonus yang akan diterima oleh manajemen. Untuk mengantisipasi pemotongan bonus yang akan mereka terima tersebut maka manajemen akan mengambil kesempatan untuk menyembunyikan kinerja yang kurang baik tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang berbeda yang dapat menaikkan pendapatan dan menutupi kerugian (Habib et al., 2013)

Manajemen laba bukanlah topik yang baru di dunia bisnis, banyak peneliti telah melakukan penelitian dengan tema ini, seperti yang telah dilakukan oleh Riadiani, Ajeng Rizka & Wahyudin, (2015), Hapsoro & Hartono (2016) serta penelitian mengenai prediksi kesulitan keuangan seperti yang dilakukan oleh W. Hidayat (2009), M. A. Hidayat & Meiranto (2014), bahkan pada saat tingkat kesulitan keuangan tinggi manajer perusahaan melakukan tindakan oportunistis dengan

menaikkan atau menurunkan laba seperti pada hasil yang telah dilakukan oleh Ghazali et al. (2015), Chairunesia & Bintara (2019), Sari & Meiranto, (2017), Chairunesia et al., (2018), Lo, (2012) dan hasil yang ditemukan oleh Campa & Camacho-Miñano (2015)

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan rujukan bahwa penelitian mengenai manajemen laba dan tingkat kesulitan keuangan masih sangatlah penting untuk dilakukan, hal ini mengingat masih banyak hasil yang menunjukkan bahwa tindakan oportunistik manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba dapat memberikan informasi yang sesat kepada para prinsipal atau pihak pemangku kepentingan, terutama pada saat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit, seperti kondisi yang terjadi saat ini dimana ada kebijakan pemerintah dalam membatasi aktifitas masyarakat karena penyebaran wabah Covid-19 akan berdampak pada beberapa sektor dunia bisnis berupa penurunan pendapatan terutama disektor jasa perhotelan, restoran dan pariwisata.

Teori agensi merupakan teori yang mendasari dari adanya praktik manajemen laba, adanya perbedaan kepentingan dari pihak manajer dengan para prinsipal, secara moral tanggungjawab agen adalah mengoptimalkan keuntungan dan kepentingan prinsipal. Manajer yang bertindak sebagai agen memiliki kesempatan yang besar untuk menyelewengkan kepercayaan yang telah diberikan, hal tersebut dapat menimbulkan masalah keagenan sehingga berkurangnya kepercayaan principal terhadap agen atau manajer dalam mengelola dana yang diinvestasikan sesuai dengan tujuannya. Teori keagenan juga memiliki asumsi bahwa manajer selaku agen memiliki lebih banyak informasi terkait dengan kondisi perusahaan dibandingkan principal. Hal tersebut dikarenakan setiap tindakan yang dilakukan oleh manajer tidak selalu diawasi secara intensif oleh principal, maka dari itu sebagai bentuk pertanggungjawaban agen kepada principal atas kepercayaannya perlu memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan, namun informasi tersebut juga terkadang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya di lapangan, Kondisi seperti inilah yang menimbulkan gap antara informasi yang dimiliki oleh agen dan principle, dimana agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan principal atau yang dinamakan dengan asimetri informasi. Konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen disebabkan karena tindakan yang dilakukan oleh agen tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Chairunesia et al., 2018)

Manajemen laba menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan (Chairunesia et al., 2018). Kepentingan manajemen agar terlihat baik kinerjanya dengan cara memanipulatif laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini tersebut didorong juga karena para investor juga melihat kinerja keuangan dari laporan keuangan yang disampaikan oleh manajer sebagai indikator dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor memiliki ketertarikan dalam menilai kinerja keuangan di dasarkan pada informasi laba yang disampaikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang (Kodriyah and Putri, 2019)

Indikasi kesulitan keuangan dapat terdeteksi mulai dari jadwal pembayaran yang tidak dipenuhi oleh perusahaan atau ketika proyeksi arus kas diperkirakan tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan segera (Hapsoro & Hartono, 2016). Kesulitan keuangan yang menimpa perusahaan menjadi sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Faktor internal perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yaitu berasal dari *financial* indikator (Mahardini & Bandi, 2023) Sejalan dengan hal tersebut, indikator prediksi kebangkrutan dapat dideteksi melalui metode *Z-Score* (Altman). Metode *Z-Score* (Altman) menggunakan berbagai rasio keuangan perusahaan sebagai indikator bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Rasio tersebut memiliki karakteristik yang memungkinkan teridentifikasinya kesulitan keuangan yang akan dialami perusahaan di masa depan (Kodriyah dan Framita, 2019).

Kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami tanda-tanda kebangkrutan, hal ini bisa disebabkan karena pendapatan menurun dan mengakibatkan laba yang diperoleh juga menurun, sehingga dapat mengakibatkan defisitnya kas yang akan digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban perusahaan. Kondisi kesulitan membayar hutang ini menekan

manajer untuk melakukan tindakan oportunist dengan cara memilih metode akuntansi atau pengakuan supaya meningkatkan laba (*income increasing*). Teori keagenan memprediksi bahwa motivasi yang dimiliki oleh manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba tersebut adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Lo, 2012). Selain itu Jacoby et al., (2019) berargumen bahwa entitas usaha yang bermasalah secara finansial akan termotivasi untuk terlibat dalam teknik manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset kuantitatif dengan bentuk asosiatif, yaitu dengan cara membuktikan hipotesis atas permasalahan yang telah disampaikan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sub sector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 dan 2021 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sample sebanyak 33 perusahaan dengan jumlah 66 data penelitian.

Variabel

Manajemen laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan diskresional akrual dengan menggunakan pendekatan model Jones Modifikasi dan menghitung diskresi akrualnya yaitu:

$$1) TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2) Total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) adalah:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

3) *Non akrual diskresioner*

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4) Diskresioner total akrual

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Financial Distress

Kesehatan finansial pada suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi sektor tempat perusahaan beroperasi, namun juga sistem keuangan dan keseluruhan perekonomian suatu negara ((Mahardini et al., 2022). Sejak tahun 1968 hingga 2005 Altman membangun, menguji, dan menggunakan model prediksi kondisi keuangan perusahaan untuk berbagai tujuan. Altman (2005) menyempurnakan model asli agar dapat diterapkan untuk perusahaan non manufaktur dan relevan untuk perusahaan baik sektor privat maupun publik. Model tersebut dibangun untuk pasar negara berkembang. Model yang dihasilkan yaitu model *Emerging Market Scoring* (EMS) dengan rumus sebagai berikut:

$$EMS = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 + 3,25$$

Keterangan:

X1 = working capital/total assets;

X2= retained earnings/total assets;

X3 = operating income/total assets;

X4 = book value of equity/total liabilities

Titik *cut-off* yang digunakan dalam model adalah sebagai berikut:

Tabel 1. *Titik cut-off Z-Score*

Score	Kondisi
$Z \text{ score} < 1,75$	<i>Financial Distress</i>
$Z \text{ score} > 1,75$	<i>Non Financial Distress</i>

Kemungkinan salah prediksi dan peredaan tingkat akurasi tentunya dapat terjadi pada setiap model. Kesalahan prediksi terdiri dari dua jenis yaitu: *type I error* dan *type II error* (Altman, 2005). *Type I error* terjadi jika hasil prediksi menyatakan perusahaan tidak bangkrut, namun faktanya bangkrut. *Type II error* sebaliknya, jika hasil prediksi menyatakan perusahaan bangkrut, namun faktanya tidak bangkrut.

Secara matematis berikut disajikan rumus *type I error* dan *type II error* (Altman, 1968).

$$\text{Performance} = \frac{C_d}{T_d} + \frac{C_s}{T_s}$$

$$\text{Type 1 Error} = 1 - \frac{C_d}{T_d} \quad \text{Type 2 Error} = 1 - \frac{C_s}{T_s}$$

Keterangan:

T_d = total perusahaan bangkrut,

T_s = total perusahaan solvency,

C_d = jumlah perusahaan bangkrut yang diprediksi dengan benar, dan

C_s = jumlah perusahaan solvency yang diprediksi dengan benar.

Penelitian ini menganalisis tingkat akurasi model EMS berdasarkan hasil kinerja model dan ketepatan model dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Hasil prediksi dibandingkan dengan kondisi faktual berdasarkan pada perolehan laba perusahaan. Beberapa literatur berpendapat bahwa perusahaan yang tertekan secara finansial akan lebih tepat jika didefinisikan berdasarkan nilai pasar daripada didasarkan atas konsekuensi hukum ((Tinoko & Wilson, 2013; Keasey et al., 2015 ; dan Mahardini & Bandi, 2023). Kondisi faktual perusahaan dinyatakan sehat atau Non Financial Distress jika memiliki laba positif, sebaliknya kondisi faktual perusahaan dinyatakan tertekan atau Financial Distress jika memiliki laba negative (Çolak, 2021; Mahardini & Bandi, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian yang didasarkan pada metode yang telah disusun dapat terlihat dan dijelaskan dalam table berikut ini:

Hasil statistic deskriptif

Tabel 2

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Earning Management	66	-3,31	6,58	,8753	1,69767
Financial Distress	66	,04	722,84	19,7035	95,63410
Valid N (listwise)	66				

Berdasarkan table 2 hasil uji statistic deskriptif dapat diuraikan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam sector hotel, restoran dan pariwisata dilakukan dengan cara menurunkan laba, hal tersebut dapat terlihat dari nilai minimum yang dihasilkan yaitu -3,31, dan jika dilihat dari nilai maksimum menunjukkan nilai positif 6,58 yang dapat dijelaskan bahwa perusahaan

melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba, sedangkan rata-rata manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah 0,8753 yaitu dengan cara meratakan laba atau *income smoothing*.

Hasil uji deskriptif kesulitan keuangan menunjukkan bahwa selama periode penelitian perusahaan ada yang mengalami kondisi tingkat kesulitan keuangan itu terlihat dari nilai minimum yang dihasilkan menunjukkan angka 0,04 dimana angka tersebut kurang dari 1,75 yang dikriteriakan area mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan nilai maksimum yang ada sebesar 722,84 lebih dari 5,85 menunjukkan bahwa selama periode penelitian juga ada perusahaan yang jauh dari potensi mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan data sampel penelitian terdapat 28 perusahaan yang diprediksi mengalami kesulitan keuangan dan 38 perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Hasil uji regresi dan hipotesis

Output yang diperoleh untuk hasil pengujian regresi dan hipotesis dapat terlihat pada table 3 berikut ini

Table 3
Hasil Uji Pengolahan Data

Keterangan	B	T	Sig	Kesimpulan
Constant	0,679			
Financial Distress	0,010	5,423	0,000	Hipotesis diterima

Berdasarkan penyajian pada tabel 3, analisis regresi yang terbentuk adalah Manajemen Laba = $0,679 + 0,010 \text{ Financial Distress}$

Dari persamaan tersebut dapat jelaskan bahwa tanpa adanya *financial distress* perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dan dengan adanya variable financial masuk dalam model berdasarkan hasil sebesar 0,010 maka jika perusahaan dalam kondisi mengalami kebangkrutan maka manajemen bertindak oportunistik melakukan manajemen laba.

Dari hasil table 3 nilai t hitung yang diperoleh 5,423 lebih besar dari t table dan nilai signifikan diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima artinya prediksi kebangkrutan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelola laba.

Hasil uji tingkat akurasi model EM Score

Hasil uji tingkat akurasi model EM Score disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4
Kinerja Model EM Score

	Prediksi		
	FD	NFD	
Faktual			
FD	28	27	55
	51%	49%	100%
NFD	0	11	11
	0%	100%	100%
Total	28	38	66
Keseluruhan Kinerja Model			59%

Berdasarkan penyajian pada tabel 4 diketahui model EM Score memprediksi sebanyak 28 perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan 38 perusahaan dalam kondisi *non financial distress*. Hasil faktual menyatakan bahwa sebanyak 55 perusahaan mengalami *financial distress* dan 11 perusahaan berada dalam kondisi sehat atau *non financial distress*. Artinya, terdapat 28 perusahaan *financial distress* yang diprediksi dengan benar dan 11 perusahaan *non financial distress* yang diprediksi dengan benar. Hasil tersebut dapat pula dinyatakan bahwa kesalahan

prediksi jenis I (*type I error*) adalah sebesar 49% dan kesalahan prediksi jenis II (*type II error*) adalah 0%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa model prediksi EM Score memiliki tingkat akurasi 59%.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang dilakukan disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) bahwa kepentingan pemegang saham dan manajer tidak selalu selaras, manajer mungkin mengejar kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan principal, tindakan manipulasi laba ini menimbulkan informasi laba yang dilaporkan berkurang tingkat keandalan dan keakuratannya karena samarnya kinerja operasi perusahaan, hal tersebut dapat menyebabkan masalah bagi pemangku kepentingan baik investor maupun pemerintah, karena informasi yang dilaporkan bias dan menimbulkan pengambilan keputusan yang salah (Ghazali et al., 2015).

Sebagian besar perusahaan yang tertekan karena kesulitan keuangan dalam masa krisis seperti saat ini yaitu adanya pandemic Covid-19, dimana beberapa sektor terkena imbas dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu pembatasan sosial dan mobilitas masyarakat menyebabkan kelumpuhan perekonomian khususnya di sektor hotel dan pariwisata, kondisi tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami defisit kas untuk memenuhi kewajibannya. sehingga ketika perusahaan dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan, manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan pendapatannya untuk negosiasi ulang utangnya, dengan harapan akan mendapatkan keringanan seperti bernegosiasi tentang syarat pinjaman atau mendapatkan dukungan berupa kebijakan dari pemerintah untuk keringanan (Habib et al., 2013).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ranjbar & Amanollahi, (2018) dan Jacoby et al., (2019) yang mengklaim bahwa entitas bisnis menyalahgunakan laba akuntansi sebagai faktor pengukuran kinerja saat menghadapi kesulitan keuangan. Hasil yang ditemukan oleh Rusci et al., (2021) dan (Pratiwi et al., 2022) mendeskripsikan jika entitas bisnis dalam kondisi kesulitan keuangan maka manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara merubah laba operasinya.

Hasil analisis model EM Score menunjukkan tingkat akurasi 59%. Hasil ini lebih rendah ketika model tersebut diterapkan pada perusahaan di negara Mexico. Perusahaan di negara Mexico merupakan sampel model EM Score dibentuk. Altman (2005) mengembangkan EM Score yang merupakan versi penyempurnaan dari model Z-Score. EM Score dibentuk dengan menggabungkan karakteristik kredit dan sesuai untuk menilai peringkat kredit pasar negara berkembang. Model tersebut menggabungkan analisis kredit fundamental dan tolok ukur bersama dengan penilaian peringkat kredit. Meskipun demikian, setiap negara memiliki sistem dan karakteristik yang berbeda. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab adanya perbedaan akurasi model prediksi jika diaplikasikan di setiap negara yang berbeda. Tingkat akurasi model prediksi seringkali tidak sekuat seperti ketika diterapkan di negara tempat model tersebut dibentuk (Çolak, 2021; Mahardini & Bandi, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan sektor hotel, restoran dan pariwisata dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Prediksi kesulitan keuangan perusahaan yang dianalisis dengan pendekatan EM Score memiliki tingkat akurasi 59%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih perlunya sebuah pengukuran kondisi keuangan untuk perusahaan non manufaktur dengan model lainnya yang memungkinkan untuk mendapatkan hasil dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Penulis menganjurkan pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengikutsertakan variabel non keuangan yang dimungkinkan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba seperti karakteristik CEO.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. . (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, XXIII(4), 589–609.
- Altman, E. I. (2005). An emerging market credit scoring system for corporate bonds. *Emerging Markets Review*, 6(4), 311–323. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2005.09.007>
- Campa, D., & Camacho-Miñano, M. del M. (2015). The impact of SME's pre-bankruptcy financial distress on earnings management tools. *International Review of Financial Analysis*, 42, 222–234. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.07.004>
- Chairunesia, W., & Bintara, R. (2019). The Effect of Good Corporate Governance and Financial Distress on Earnings Management in Indonesian and Malaysia Companies Entered in Asean Corporate Governance Scorecard. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, and Management Sciences*, 9(2), 224–236. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6170>
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Çolak, M. S. (2021). A new multivariate approach for assessing corporate financial risk using balance sheets. *Borsa Istanbul Review*, 21(3), 239–255. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.10.007>
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 190–201. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01100-4)
- Habib, A., Uddin Bhuiyan, B., & Islam, A. (2013). Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*, 39(2), 155–180. <https://doi.org/10.1108/03074351311294007>
- Hapsoro, D., & Hartono, A. B. (2016). Keberadaan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 91–116. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.507>
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11.
- Hidayat, W. (2009). Analisis Financial Distress bagi Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia Sebagai Dampak Krisis Ekonomi Asia. *DIE – Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1), 1–30.
- Jacoby, G., Li, J., & Liu, M. (2019). Financial distress, political affiliation and earnings management: the case of politically affiliated private firms. *European Journal of Finance*, 25(6), 508–523. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2016.1233126>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Keasey, K., Pindado, J., & Rodrigues, L. (2015). The determinants of the costs of financial distress in SMEs. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 33(8), 862–881. <https://doi.org/10.1177/0266242614529317>
- Kodriyah and Putri, R. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kecakapan Manjerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 55–68.
- Kodriyah dan Framita, S. D. (2019). Menguji Dampak Financial Distress dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. 2, 1–8.
- Lo, E. W. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan versus Teori Signaling. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–18.
- Mahardini, N. Y., & Bandi, B. (2023). an Analysis of Factors Affecting the Financial Distress: The Case Of SOEs in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 172–185.
- Mahardini, N. Y., Bandi, B., Payamta, & Honggowati, S. (2022). *Financial Distress and*

Bankruptcy Prediction Research in Indonesia: Last 20 Years (Vol. 2). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-066-4_20

- Mahardini, N. Y., & Framita, D. S. (2022). Financial Distress: Studi pada Jumlah Dewan Komisaris, Karakteristik CEO, dan Leverage Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Applied Management Research*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.36441/jamr.v2i2.1209>
- Pratiwi, C. I. E., Suprasto, H. B., Sari, M. M. R., & Ariyanto, D. (2022). The effect of financial distress on earning management practices using classification shifting: The moderating effect of good corporate governance. *Accounting*, 8(2), 187–196. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.7.002>
- Ranjbar, S., & Amanollahi, G. F. (2018). The effect of financial distress on earnings management and unpredicted net earnings in companies listed on Tehran Stock Exchange. *Management Science Letters*, 8(9), 933–938. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2018.6.015>
- Riadiani, Ajeng Rizka & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i3.8307>
- Rusci, V. A., Santosa, S., & Fitriana, V. E. (2021). Financial Distress and Earnings Management in Indonesia: the Role of Independent Commissioners. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01), 89–104. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.3153>
- Sari, A., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67–83.
- Tinoko, M. H., & Wilson, N. (2013). Financial distress and bankruptcy prediction among listed companies using accounting, market and macroeconomic variables. *International Review of Financial Analysis*, 30, 394–419. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2013.02.013>